

**NOVEL *BURUNG KAYU* KARYA NIDUPARAS ERLANG:
REPRESENTASI BUDAYA MASYARAKAT TRADISIONAL SUKU MENTAWAI
YANG TERKOYAK**

*Burung Kayu Novel by Niduparas Erlang:
Culture Representation of Mentawai Traditional Community Thought*

Dara Windiyarti

Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur
Jalan Siwalanpanji, Buduran, Sidoarjo, Indonesia
darawindiyarti3@gmail.com

Naskah masuk: 17 Agustus 2021, disetujui: 13 Oktober 2021, revisi akhir: 1 November 2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya masyarakat tradisional Suku Mentawai yang terkoyak dalam novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma antropologi sastra khususnya unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primodial, citra arketipe, aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kepustakaan. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul analisis. Dari hasil analisis diketahui bahwa: (1) masyarakat tradisional Suku Mentawai yang tinggal di hulu masih menjalankan tradisi-tradisi warisan leluhur mereka; (2) masyarakat Suku Mentawai mengalami konflik batin ketika tinggal di *barasi*; (3) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *uma* setelah bernegosiasi dengan budaya modern; dan (4) masyarakat Suku Mentawai kembali ke *barasi* dengan konsep baru. Dengan demikian disimpulkan bahwa masyarakat tradisional Suku Mentawai yang memiliki tradisi sangat kuat itu dapat bernegosiasi dengan budaya modern sehingga bisa menjalani kehidupannya yang selaras dengan jiwanya dan alamnya.

Kata kunci: novel; budaya Mentawai; negosiasi budaya; perubahan budaya.

Abstract

*This study aims to describe the traditional culture of the Mentawai Tribe which was torn apart in the novel *Burung Kayu* by Niduparas Erlang. The theory used in this research is the paradigm of literary anthropology, especially the elements of culture and their characteristics such as tradition, primordial images, archetypal images, aspects of local wisdom with their respective functions and positions. Data collection is done by library technique. The method used for data analysis is descriptive analysis, which is to describe the facts and then followed by analysis. From the results of the analysis, it is known that: (1) the traditional Mentawai people who live upstream still carry out their ancestral traditions; (2) the Mentawai people experience an inner conflict when living in *barasi*; (3) the Mentawai people return to *uma* after negotiating with modern culture; and (4) the Mentawai people returned to *barasi* with a new concept. Thus, it is concluded that the traditional Mentawai people have very strong traditions that can negotiate with modern culture so that they can live their lives in harmony with their souls and nature.*

Keywords: novel; Mentawai culture; cultural negotiation; cultural change.

1. PENDAHULUAN

Suku-suku bangsa dengan beragam budaya tradisionalnya selalu menarik untuk diperbincangkan. Salah satu suku yang memiliki kehidupan unik adalah Suku Mentawai. Keberadaan orang Mentawai yang menempati Pulau Siberut itu diperkirakan sudah ada sejak 200–500 SM (Salemurat, 2018, hlm. 33). Masyarakat Suku Mentawai memiliki kekayaan budaya, tradisi lisan, dan berbagai dinamika dan persoalannya yang kompleks. Suku ini sudah bertahan lama dan masih tetap terjaga hingga saat ini di tengah arus modernisasi dan juga globalisasi yang sangat gencar terjadi, terutama di Indonesia.

Salah satu aspek penting masyarakat Mentawai adalah kehidupannya yang dianggap masih sederhana, terisolasi, dan tertinggal dalam berbagai aspek pembangunan. Kuatnya kesan terisolasi dan tertinggal ini dikaitkan dengan sistem kepercayaan atau religi orang Mentawai. Mereka percaya seluruh benda yang ada memiliki roh dan jiwa. Ketika roh tidak dapat dirawat dengan baik, maka roh ini akan bergentayangan dan menyebabkan kesialan, juga munculnya penyakit. Maka dari itu, Suku Mentawai memiliki kepercayaan yang kuat terhadap benda-benda yang mereka anggap sakral.

Kebudayaan tradisional Suku Mentawai tersebut dapat dipahami berbagai dokumen seperti buku-buku sejarah, dan buku-buku sastra. Menurut Indraswara (2013, hlm. 2), sastra adalah karya tentang sikap dan perilaku manusia secara simbolis. Karya sastra dapat dilihat sebagai dokumen sosial budaya. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa karya sastra mencatat kenyataan sosial budaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu.

Sebagai dokumen sosial, sastra digunakan untuk menguraikan ikhtisar sejarah sosial (Wellek dan Warren, 1989:112). Karya sastra bukan hanya sekedar permainan imajinasi, melainkan sebagai rekaman tata cara masyarakat sezamannya sebagai perwujudan dari niat tertentu. Antara sastra dan budaya terjalin hubungan. Sastra itu sebuah cipta budaya yang indah. Sastra dipoles dengan bahasa

keindahan. Sastra adalah wilayah ekspresi, sedangkan budaya adalah muatan di dalamnya. Adapun antropologi adalah ilmu kemanusiaan, maka antropologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari sastra yang bermuatan budaya (Indraswara, 2013, hlm. 9–10).

Budaya tradisional Suku Mentawai tersebut dapat direfleksikan melalui karya sastra. Menurut Hudson (1961, hlm.10), karya sastra dipandang sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah direnungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat. Dalam hal ini, secara mimetik dalam proses penciptaan karya sastra, sastrawan tentu saja telah melakukan pengamatan yang saksama terhadap kehidupan manusia dalam dunia nyata dan membuat perenungan terhadap kehidupan itu sebelum menuangkan dalam karya sastranya.

Berbicara mengenai pandangan mimetik terhadap karya sastra itu, pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemikiran Plato. Dalam hubungan ini, Plato, dalam dialognya dengan Socrates, mengemukakan bahwa semua karya seni (termasuk karya sastra) merupakan tiruan (*imitation*). 'Tiruan' merupakan istilah relasional, yang menyangkut dua hal, yakni yang dapat ditiru (*the imitable*) dan tiruannya (*the imitation*) dan sejumlah hubungan antara keduanya (Abrams, 1971, hlm. 8).

Mimesis sebagai sebuah pendekatan dalam mengkaji karya sastra, selalu berupaya untuk mengaitkan karya sastra dengan realitas atau kenyataan. Kenyataan kehidupan sehari-hari yang merupakan pantulan budaya dalam karya sastra dapat dipahami dengan pendekatan antropologi sastra.

Dalam pandangan Poyatos (dalam Indraswara, 2013, hlm. 3), antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Dalam hal ini, sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra menjadi fokus kajian. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang merefleksikan budaya tertentu.

Salah satu karya sastra yang merefleksikan kebudayaan Mentawai adalah

novel *Burung Kayu* (2020) karya Niduparas Erlang. Kebudayaan yang diangkat oleh pengarang adalah kebudayaan tradisional yakni kehidupan suku-suku di pedalaman Kepulauan Mentawai, yang pada umumnya tinggal di hulu sungai Pulau Siberut dengan segala persoalannya. Ia merekam bagaimana aktivitas keseharian mereka yang hidup selaras dan bergantung pada alam, berburu, meramu dan menjaga sumber-sumber kehidupan, serta bagaimana relasi yang erat antara masyarakat dengan roh-roh leluhur sang penjaga semesta yang tidak dapat dipisahkan.

Namun, bagaimana jika semua aktivitas kehidupan masyarakat tradisional Suku Mentawai yang unik tersebut kemudian terkoyak oleh modernisasi yang menjadi program pemerintah? Dalam hal ini, konsep mengenai terkoyak adalah terganggu (KBBI). Dalam pandangan Lari (2001), budaya yang terkoyak adalah budaya yang mengalami perbedaan, terjadi interaksi, mengalami pemaksaan, dan rasa terganggu. Dalam *Burung Kayu*, pemerintah memindahkan tempat tinggal mereka dari hulu ke *barasi* dengan tujuan memajukan dan menyejahterakan kehidupannya malah justru menimbulkan persoalan baru.

Mereka tidak bisa melakukan ritual-ritual yang sudah menjadi tradisi turun-menurun. Kebiasaan melakukan ritual-ritual saat mereka di hulu tidak bisa dilakukan di *barasi*. Untuk menjaga dan memelihara tradisi yang merupakan warisan leluhurnya, mereka harus bernegosiasi dengan kebudayaan yang datang dari luar yaitu kebudayaan modern. Hal ini dilakukan agar mereka dapat hidup selaras dengan alam dan roh-roh leluhurnya, serta berdamai dengan realitas yakni kebudayaan modern.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Suku Mentawai saat tinggal di hulu; (2) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Suku Mentawai saat tinggal di *barasi*; (3) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Suku Mentawai saat kembali ke *uma*; dan (4) mendeskripsikan kehidupan masyarakat Suku Mentawai saat kembali lagi ke *barasi*.

Novel *Burung Kayu* yang menggambarkan kehidupan masyarakat

Suku Mentawai tersebut disebut sastra etnografi. Dalam sastra etnografi, yang dipentingkan adalah mengungkap budaya lokal. Menurut Endraswara (2017, hlm. 11), ada beberapa ciri sastra etnografi, yaitu: (1) melukiskan sikap dan perilaku budaya etnis, menggambarkan suka duka anggota etnis, dan melukiskan secara etnis kehidupan masyarakat dari sisi budaya; (2) melukiskan kejadian-kejadian unik pada suatu etnis; (3) menggambarkan pandangan hidup etnis tertentu; dan (4) menyuguhkan keunikan karakter suatu etnis.

Bertolak dari pandangan tersebut, novel *Burung Kayu* (2020) relevan dikaji dengan pendekatan antropologi sastra. Menurut Endraswara (2013:1) hal yang menjadi bahan penelitian antropologi sastra adalah sikap dan perilaku manusia lewat fakta-fakta sastra dan budaya.

Pemahaman sastra etnografi dapat menggunakan perspektif antropologi sastra (Endraswara (2017, hlm. 11). Dengan berfokus pada kehidupan masyarakat Suku Mentawai dari sisi budaya, persoalan tradisi, adat istiadat, mitos, dan peristiwa-peristiwa kebudayaan, sebagai peristiwa khas yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lampau yang ada dalam novel tersebut dapat diungkap.

Menurut Ratna (2011a, hlm. 45), antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang di dalamnya terkandung unsur-unsur antropologi. Dalam hubungan ini, karya sastra menduduki posisi dominan, sebaliknya unsur-unsur antropologi sebagai pelengkap. Dalam hal ini, antropologi sastra dibatasi pada unsur budaya yang ada dalam karya sastra.

Dari deskripsi tersebut, dapat dikemukakan bahwa antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan. Dimensi kebudayaan antara lain hubungan unsur-unsur kebudayaan beserta ciri-cirinya seperti tradisi, citra primordial, citra arketipe, aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Sastra dan budaya sering jalin menjalin dalam bentuk teks. Teks sastra biasanya memuat keragaman budaya. Meskipun berasal dari disiplin yang berbeda, sastra dan budaya

memiliki objek manusia sebagai makhluk kultural. Kebudayaan secara luas, yaitu keseluruhan aktivitas manusia, maka ciri-ciri antropologis karya sastra dapat ditelusuri melalui keseluruhan aktivitas tersebut, baik yang terjadi pada masa yang sudah lewat maupun sekarang, bahkan juga pada masa yang akan datang.

Secara garis besar, Koentjaraningrat (1974, hlm. 83) membedakan tiga wujud kebudayaan, yaitu: (a) kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan, (b) kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat, dan (c) kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dan dengan isi yang terkandung di dalam karya sastra, yang dibicarakan dalam antropologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan unsur-unsur antropologi (Ratna, 2011b, hlm.151). Dalam penelitian ini, peneliti memberikan identitas terhadap karya sastra dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu, seperti aspek-aspek antropologis. Cara ini dengan sendirinya berpegang pada definisi antropologi sastra. Ciri-cirinya, di antaranya memiliki kecenderungan ke masa lampau, citra primordial, dan citra arketipe. Ciri-ciri yang lain, misalnya mengandung aspek-aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukan masing-masing, berbicara mengenai suku-suku bangsa dengan subkategorinya, seperti trah, klen, dan kasta (Ratna, 2011b, hlm. 155).

Sejatinya, setiap masyarakat yang telah terbentuk atau terjalin sebuah ikatan sosial bisa berasal dari tradisi, suku atau ras, agama, daerah asal, dan lain sebagainya sebagai identitas. Menurut Geertz (1973), keterikatan terhadap suatu yang di antaranya dibawa melalui kelahiran disebut primordialisme. Seorang yang dilahirkan dalam komunitas yang religius, akan memiliki keterikatan yang kuat terhadap komunitasnya, sehingga keterikatan tersebut menimbulkan emosi tertentu yang menjadi dasar tingkah laku dan pertimbangan lainnya.

2. METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara operasional menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul analisis (Ratna, 2004:53). Dalam penelitian ini, fakta dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data. Data merupakan potret dari fakta-fakta dan realitas.

Sumber data penelitian ini adalah karya sastra yaitu novel *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang yang diterbitkan oleh Teroka Gaya Baru tahun 2020. Data formal dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana dalam novel *Burung Kayu*. Penelitian ini merupakan penelitian sastra dengan perpektif antropologis yang bersifat kualitatif. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan dengan metode analisis dokumen, yakni dengan melakukan peninjauan konten ke dalam subjek penelitian.

Jenis data yang diambil adalah data relevan yang bersifat kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang relasi yang erat antara masyarakat dengan roh-roh leluhur sang penjaga semesta yang tidak dapat dipisahkan. Data juga berupa deskripsi tentang cara masyarakat menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka; deskripsi mengenai kehidupan mereka (masyarakat) yang tinggal di satu *uma* (rumah besar) dengan sesama sukunya; dan deskripsi tentang cara mereka menjaga marwah dan wibawa *uma* sesukunnya.

Dalam penelitian ini penulis menghubungkan isi cerita dan cara penceritaan dengan unsur-unsur antropologi. Dalam penelitian ini, peneliti memberikan identitas terhadap karya dengan menganggapnya sebagai aspek tertentu, seperti aspek-aspek antropologis. Cara ini dengan sendirinya berpegang pada definisi antropologi sastra. Secara ringkas, langkah-langkah analisis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, menentukan bahan (data) berupa teks sastra yang akan dipakai sebagai objek penelitian, yaitu novel *Burung Kayu*; dan mengumpulkan bahan-bahan berupa teks-

teks lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Kedua, menganalisis novel *Burung Kayu* dengan menggunakan teori yang ada dalam teori antropologi sastra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Burung Kayu* menampilkan tokoh utama Aman Legeumanai (Bagaiogok), Bai Legeumanai (Taksilitoni), Saengrekerei, dan Legeumanai, serta menampilkan beberapa tokoh tambahan yang mendukung keberadaan tokoh-tokoh utama. Tokoh-tokoh tersebut tampil mewakili kelompok masyarakat tradisional Suku Mentawai yang hidup di pedalaman kepulauan Mentawai khususnya di hulu sungai Pulau Siberut.

Aktivitas keseharian mereka yang hidup selaras dan bergantung pada alam adalah berburu, meramu, dan menjaga sumber-sumber kehidupan. Jiwa mereka memiliki relasi yang erat dengan roh-roh leluhur sang penjaga semesta. Mereka tinggal di satu *uma* dan *rusuk* dan selalu menjaga tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Untuk menjaga marwah dan wibawa *uma* sekunnya, mereka melaksanakan ritual tato, *muturuk*, dan *pako'* yang tidak dapat dipisahkan dengan kehadiran roh-roh leluhur mereka.

Masyarakat Suku Mentawai yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh-tokoh baik tokoh utama maupun tokoh pendukung dalam novel tersebut kemudian mengalami guncangan batin ketika mereka harus berhadapan dengan program-program pemerintah dengan tujuan memajukan dan memakmurkan mereka. Modernisasi oleh pemerintah terhadap masyarakat suku pedalaman Mentawai tidak mudah diterima begitu saja. Kebiasaan-kebiasaan turun-menurun yang sudah melekat, menyatu dengan jiwanya tidak bisa ditinggalkan. Oleh karena itu, mereka mencoba bernegosiasi dengan budaya modern, budaya yang bukan milik mereka dengan bersikap ambivalen, antara menerima dan menolak. Mereka menjalani program-program dan kebijakan dari pemerintah, namun tetap menjaga dan menjalankan tradisi-tradisi warisan leluhur mereka.

3.1 Kehidupan Masyarakat Suku Mentawai di Hulu

Dalam novel *Burung Kayu*, masyarakat suku Simatalu (Siberut Barat) Mentawai yang tinggal di daerah aliran sungai (DAS) Rereiket selalu menjaga dan menjunjung tinggi ikatan sosial berupa nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak lahir. Mereka tinggal di rumah besar yang disebut *uma*.

Di *uma*, mereka menjalani aktivitas kehidupan sehari-hari. *Uma* menjadi rumah induk tempat penginapan bersama, serta tempat menyimpan warisan pusaka, persembahan dan penyimpanan tengkorak binatang buruan. *Uma* juga berfungsi sebagai balai pertemuan semua kerabat dan upacara-upacara (ritual-ritual). Tradisi-tradisi yang selalu dijaga dan dilakukan oleh masyarakat Suku Mentawai adalah ritual tato, ritual *muturuk*, dan ritual *pako'*.

3.1.1 Ritual Tato sebagai Ekspresi Kekuatan Diri

Salah satu tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat Suku Mentawai adalah melakukan tato. Suku Mentawai dikenal dengan tatonya. Bagi masyarakat Mentawai khususnya *sikerei*, tato adalah sesuatu yang wajib dilakukan. *Sikerei* adalah dukun yang memiliki pengetahuan, keahlian, serta keterampilan dalam pengobatan, yang dapat berhubungan dengan roh-roh dan jiwa orang-orang di alam nyata maupun di alam gaib. Oleh karena itu, *Sikerei* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan orang Mentawai. Di samping menjadi tokoh pengobatan dan spiritual *sikerei* juga menjadi pemimpin ritual dalam setiap upacara adat atau pesta di *uma*.

Suku yang masih tinggal di pedalaman dan belum banyak tersentuh modernisasi masih mengandalkan tato sebagai bentuk kesenian dan sebagai bentuk pakaian mereka. Berbeda dengan Suku Mentawai, tato adalah sebuah identitas, bukan hanya sebagai aksesoris ataupun hiasan di tubuh saja. Tato pada Suku Mentawai menggambarkan keseimbangan antara penghuni hutan dengan alam.

Bahan yang digunakan untuk memberikan tato di tubuh Suku Mentawai

adalah bahan-bahan alami. Arang adalah salah satu bahan alam yang digunakan untuk menato. Pada saat akan melakukan tato, terlebih dahulu sang *sipatiti* alias para tetua suku akan mendoakan arang tersebut kemudian diberikan kepada mereka yang akan diberikan tato. *Sipatiti* atau pembuat tato dipercaya memiliki keahlian membuat tato. Jadi, tato Suku Mentawai yang merupakan salah satu jenis tato tertua ini merupakan salah satu ritual adat yang sangat disakralkan dan menjadi sebuah hal yang harus dijaga dan dijunjung tinggi di dalam lingkungan Suku Mentawai. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tato, perhatikan kutipan berikut.

Basah meruyak di tubuh Aman Legeumanai yang telanjang. Mengilaukan sembilan belas tato rusa dan *joja* yang masih tegas terajah di pangkal lengan dan perutnya; pertanda ia pernah memburu dan memenggal sembilan belas kepala rusa dan *joja* di masa lampau. Sementara tato di dada, di lengan, di tangan, di jari, di pipi, di dagu, di punggung, di dada, dan di kakinya—garis hitam melengkung bersilangan yang didapatnya sejak masa remaja—masih menjadi bagian dari keseluruhan hidupnya (Erlang, 2020, hlm. 21).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat suku Mentawai telah melakukan tato sejak remaja. Tato yang bertebaran di semua bagian tubuhnya merupakan bagian tak terpisahkan dengan hidupnya. Tato kemudian dilanjutkan ketika mereka sudah dewasa dan mampu berburu binatang di hutan. Semua binatang yang berhasil ditangkap, akan diekspresikan dengan membuat tato di bagian-bagian tubuhnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tato bagi masyarakat tradisional Suku Mentawai merupakan simbol kekuatan yang dapat menaikkan harga diri. Semakin banyak tato yang terajah dalam tubuhnya, semakin tinggi harga dirinya, karena akan dihormati sebagai suku yang memiliki kemampuan berburu dengan baik. Hal ini tentu menimbulkan rasa bangga bagi yang memiliki tato terbanyak. Di sini, tato

menggambarkan keseimbangan antara penghuni hutan dengan alam.

Bagi masyarakat tradisional Suku Mentawai, tato juga dilakukan dalam perkawinan. Dalam hal ini, tato dilakukan setelah pelaksanaan pernikahan, seperti yang dilakukan suami-istri Aman Legeumanai dan Bai Legeumanai yang baru saja melaksanakan pernikahan sebagaimana tergambar pada pada kutipan berikut.

Nen! Sekitar seminggu setelah puncak pernikahannya, sebagai sepasang suami-istri yang tengah berbahagia, ia dan suaminya pergi menjemput *sipatiti* di sebuah *uma* di hulu sungai-akar-kuning. Keduanya memilih motif *pulainginia* yang akan dirajahkan *sipatiti* dari pergelangan tangan hingga punggung jari-jemari mendekati kuku-kuku mereka. Serta satu motif tambahan berupa salur putik bunga kembang sepatu di antara telunjuk dan ibu jari. (Erlang, 2020, hlm. 65)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tato yang dilakukan dalam perkawinan juga merupakan bagian dari prosesi pernikahan. Tato yang menghiasi pergelangan tangan hingga jari-jari sepasang mempelai menandai bahwa mereka telah melakukan pernikahan. Aman Legeumanai yang berstatus sebagai seorang *sikerei* wajib melakukan tato bersama istrinya, meski seluruh tubuhnya sudah penuh dengan tato. Tato di sini juga memiliki fungsi estetika atau keindahan.

Ritual tato dari seorang *siputiti* kepada sepasang pengantin Aman Legeumanai yang memiliki nama kecil Bagaioyok dan Bai Legeumanai yang memiliki nama kecil Taksilitoni dilakukan melalui proses panjang, setidaknya memakan waktu empat hari. Perhatikan kutipan berikut.

Di *sapou* mereka yang telah diberkati, *siputiti* yang hanya bekerja sendiri merampungkan garis-garis-lengkung-*maeru'* dengan cermat dan seksama selama empat hari; merajah tangan kanan si suami dan tangan kanan si istri selama dua hari pertama, lalu tangan kiri si suami dan tangan kiri si istri selama dua hari berikutnya.

Sementara meraka, sepasang kekasih yang diberkati *Ulaumanua*, selama empat hari hanya bergeming menahan panas-

dingin dicucuk-cucuk jarum berlumur jelaga-air-tebu. Ngilunya merasuk sampai ke tulang-belulang.....

Setelah prosesi penatoan itu usai, setelah seekor induk babi dibawa pulang *sipatiti* ke sungai-akar-kuning, keduanya menikmati gigil demam selama beberapa hari (Erlang, 2020, hlm. 66).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahawa dalam pelaksanaan tato memerlukan waktu yang cukup lama yaitu empat hari dengan menggunakan perlengkapan dan bahan sederhana yang menimbulkan rasa sakit yang luar biasa. Namun demikian, mereka mampu menikmati rasa sakit itu sebagai rasa yang nikmat dan indah karena mereka telah resmi sebagai sepasang pengantin.

Dari pelaksanaan tato yang dilakukan berulang-ulang di sekujur tubuhnya, masyarakat Suku Mentawai khususnya bagi seorang *sikerei*, tato merupakan sebuah identitas diri. Melalui proses panjang, seseorang (*sikerei*) menjadi seorang individu yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Ini merupakan suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang rentang kehidupan.

Dengan demikian, tato bagi masyarakat Suku Mentawai memiliki fungsi sosial yang merujuk pada penghormatan peran seseorang dalam status sosial dan profesi. Tato juga memiliki fungsi kosmologis sebagai keseimbangan alam, di mana semua benda memiliki jiwa dan harus diabadikan pada tubuh.

3.1.2 Ritual *Muturuk* sebagai Ekspresi Kepercayaan (Agama)

Kehidupan masyarakat Suku Mentawai selalu menjaga dan melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya. Di samping melakukan tato, mereka juga melakukan *muturuk*. *Muturuk* merupakan tarian adat/ritual sesembahan untuk nenek moyangnya yang dilakukan oleh seorang *sikerei* muda. Ritual *muturuk* dilakukan dalam upacara-upacara adat (agama) seperti *punen*, *puliaijat* atau *lia*. Dalam upacara adat, roh makhluk yang

masih hidup maupaun sudah mati akan diberikan sesaji yang banyak oleh anggota suku. *Uma* dihias, daging babi disajikan, dan diadakan tarian *muturuk* (tarian) untuk menyenangkan mereka sehingga mereka akan mengembalikan keharmonisan. Dengan menari dan berpesta, *sikerei* meminta kepada roh-roh nenek moyangnya agar dijauhkan dari segala penyakit. Roh-roh leluhur itu dipercayai dapat menjaga dan melindungi kehidupan mereka.

Dalam *muturuk*, seorang *sikerei* akan menyanyikan mantra-mantra yang keluar dengan sendirinya dari mulutnya. Mantra merupakan media komunikasi *sikerei* dengan para leluhur. Demikian pula tarian, juga merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan arwah leluhur. Berkomunikasi dengan roh-roh leluhur merupakan kepercayaan bahwa mereka akan mengabulkan segala permohonan *sikerei* semisal penyembuhan orang sakit. Menurut kepercayaan Suku Mentawai, seseorang yang sakit, disebabkan jiwanya sedang meninggalkan tubuhnya. Untuk itu, diperlukan seorang yang memiliki kekuatan spiritual yang tinggi, yang mampu memanggil kembali jiwa tersebut yakni *sikerei*.

Muturuk juga dilakukan sebagai ritual penguatan seorang *sikerei* muda. Ritual *muturuk* dalam prosesi penguatan *sikerei* muda dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sikerei muda itu menari bersama roh para leluhur yang telah diundang-dipikat tujuh *sikerei* tua dengan semahan telinga kiri seekor babi. Ia menari dan menari, kakinya mengentak-entak lantai, tangannya merentang tegang. Pukulan-pukulan pada *gejemuak*—yang bagian kulitnya mesti panaskan berkali-kali di dekat api—meningkahi setiap gerak-kakinya merentak. Tato di sekitar tubuhnya berkilap-kilap diterpa cahaya lampu minyak.

Ia berputar, melingkar, dengan gerak tangan serupa *manyang*, serupa seekor elang melayang. Daun-daun *sura'* hijau-kuning-ungu-merah-oranye yang terselip di *luat* manik-manik yang mengikat kepalanya, di *kapit* kulit kayu tarap yang melingkari pinggangnya, juga terselip di gelang lengannya, berkibaran bagai terus saja mengajak roh leluhur menari di lantai tari. Bunga-bunga kembang sepatu di rambutnya

seperti menyala. Merah merona. Seperti bungan api di dekatnya.

Di sekitarnya, tujuh *sekerei* tua bersila dan membentuk sebuah lingkaran sembari menyaksikan lagu-mantra dalam bahasa *Sabulungan* yang hanya dimengerti para nenek moyang. Lonceng-lonceng kecil di tangan mereka berdentangan. *Koya koya koya koya*..... (Erlang, 2020, hlm.1).

Dari ritual *muturuk* yang dilakukan seorang *sikerei* tersebut, dapat diketahui bahwa *muturuk* merupakan sebuah ekspresi dari *arat sabulungan*, yakni kepercayaan atau agama yang mereka yakini. Suku Mentawai memiliki agama dan kepercayaan tersendiri.

Kepercayaan yang dianut oleh suku asli dan masyarakat Mentawai bernama *Sabulungan*. Mereka percaya seluruh benda yang ada memiliki roh dan jiwa. Ketika roh tidak dapat dirawat dengan baik, maka roh ini akan bergentayangan dan menyebabkan kesialan dan juga menyebabkan munculnya penyakit. Suku Mentawai sangat memiliki kepercayaan yang kuat terhadap benda-benda yang mereka anggap sakral. Oleh karena itu, dalam ritual *muturuk*, banyak benda yang dipakai sebagai sarana baik yang dipakai *sikerei* maupun benda-benda yang diletakkan di sekitar tempat ritual.

Dalam *muturuk*, roh para leluhur yang bersemayam di hutan dan roh hewan buruan yang diundang diberi semahan agar bisa ikut menari. Jajaran tengkorak-tengkorak hewan buruan yang direntang di atas beranda, merupakan tempat roh-roh tersebut menari.

3.1.3 Ritual *Pako'* sebagai Ekspresi Harga Diri

Dalam *Burung Kayu*, kehidupan masyarakat suku Simatalu (Siberut Barat) Mentawai yang tinggal di DAS Rereiket (Suku Sura Boblo) selalu berselisih atau berkonflik dengan suku seberang sungai (Suku Tunggul Kelapa). Konflik ini merupakan warisan turun temurun yang sulit diselesaikan. Dalam berkonflik, masyarakat Mentawai memiliki tahapan yang tujuannya untuk menjeda konflik yang sebenarnya. Misalnya saja, mereka melakukan ritual *pako'*. *Pako'* dilakukan dengan cara menenggerkan burung kayu di atas pohon

yang sangat tinggi (pohon *katuka*) sebagai sebuah tantangan. Burung kayu yang bertengger di puncak pohon *katuka* tertinggi itu merupakan sebuah ekspresi bahwa hanya *uma* yang mampu menenggerkan burung kayulah yang tak terkalahkan.

Permusuhan (konflik) antara suku Sura Boblo dengan suku seberang sungai (Suku Tunggul Kelapa) itu telah terjadi sejak dulu sekali yakni pada leluhur pertama mereka. Permusuhan antara *uma* keluarga Legumanai (suku-sura' boblo) dengan *uma* seberang (Suku Tunggul Kelapa) diawali dengan pembunuhan anggota keluarga Babuisiboje dari suku-tunggul-kelapa oleh Baumanai dari suku-sura'-boblo. Pembunuhan itu terjadinya karena sikap curang keluarga Babuisiboje yang tidak mau membayar *tulou saina'* (denda) setelah mengambil kembali seekor babi *sigelag* yang telah dijadikan *alat toga* untuk mengawinkan anak laki-laki mereka dengan adik perempuan Baumanai (hlm. 28—30).

Kisah pembunuhan kerabat Babuisiboje dari suku-tunggul-kelapa itu kemudian menjadi dendam keturunan-keturunan mereka terhadap suku-suku yang berlahiran dari suku-sura-boblo. Sampai kapan pun, suku-suku yang berasal dari suku-tunggul kelapa adalah musuh bagi suku-suku yang berasal dari suku-sura-boblo, khususnya bagi anak keturunan Baumanai.

Aman Legeumanai yang merupakan keturunan Baumanai, sebenarnya ingin menghapus dendam warisan. Ia sangat ingin permusuhan antara *uma* seberang dengan *uma* keluarganya segera berdamai. Ia berharap pada generasi dirinya permusuhan itu sudah berakhir. Betapa bahagianya jika mereka berdamai, memotong babi bersama, makan bersama, dan menari bersama.

Saengrekerei (adik Aman Legeumanai) berharap juga bahwa kedua *uma* dari suku itu dapat menjalani *paabat*. Ia berharap dapat menikahi salah satu anak gadis keturunan keluarga Babuisiboje dari suku-tunggul-kelapa yang jelita. Ia kemudian menyekap gadis tersebut di *rusuk*-nya di tengah ladang. Namun, gadis tersebut tidak menyukainya dan berhasil kabur kembali ke *uma* seberang sungai serta mengadakan

apa saja yang telah menyimpannya kepada keluarganya.

Hal itu membuat malu ayah si gadis yang kemudian menuntut *tulou* (denda) kepada keluarga Saengrekerei. Saengkerei menolak, ia tak mau membayar denda apapun kepada keluarga si gadis. Menurutnya, kegagalan menangkap seorang gadis yang berarti kegagalan untuk meminangnya adalah hal yang juga membuat malu dirinya dan keluarganya. Maka untuk menghindari *tulou* malu, sekaligus menunjukkan bahwa *uma*-nya adalah *uma* yang patut disegani, Saengrekerei menantang *pako'* kepada *uma* di seberang sungai. *Pako'* berburu, *pako'* yang akan membuktikan kehebatan masing-masing *uma* sekaligus dapat mempermalukan pihak yang kalah.

Saengrekerei dan saudara-saudarannya berhasil mendapatkan seekor *joja* dan dua anak babi hutan, mereka merasa senang dan menggelar pesta. Memukul *tuddukat* dengan semangatnya karena merasa merekalah yang menang. Namun dari *uma* seberang sungai itu terdengar suara *tuddukat* dan gong serta nyanyian-nyanyian yang lebih kencang penuh ejekan dan penghinaan, ternyata mereka berhasil memanah tiga ekor babi hutan besar dan jantan.

Tetap tak mau dikalahkan dan tak ingin menanggung malu, mereka tetap ingin menunjukkan bahwa *uma*-nya adalah yang paling *magege* di seantero lembah itu. Mereka pun menenggerkan seekor burung enggang kayu di puncak *katuka* sebagai pilihan terakhir untuk memenangkan pertarungan. Orang yang dipercaya oleh segenap penghuni *uma* untuk menenggerkan burung enggang kayu di puncak pohon *katuka* itu adalah Aman Legeumanai, kakak dari Saengrekerei. Perhatikan kutipan berikut.

Maka kini, dalam entak *tuddukat* dan gong dari *uma* seberang, dalam bunyi pertarungan-pertarungan harga diri dan wibawa sebuah *uma* yang mesti dibela, burung-enggang-kayu yang telah rampung di tangannya itu mesti ia persembahkan. Sekalipun tubuhnya begitu letih, lambung dan jantungnya masih bergolak perih dan kepalanya mulai berdenyar-denyar, ia mesti

menenggerkan burung-enggang-kayu di puncak pohon *katuka* itu. *Oe Sibulungan, kusemahkan seekor burung kayu bagi kemenangan uma kami. Maka berilah kami kemenangan, dan permalukanlan uma sialan di seberang* (Erlang, 2020, hlm. 22).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *pako'* merupakan ekspresi harga diri kerabat *uma* sesuku. Masyarakat suku Mentawai memiliki gengsi yang tinggi, dan tidak mau dikalahkan. Hal ini untuk menjaga dan mempertahankan wibawa leluhurnya yang konon disegani oleh semua *uma* yang ada di lembah. Dalam ritual *pako'* juga melibatkan roh-roh leluhur dalam sebuah doa (mantra) berupa permohonan agar menang dalam *pako'*. Ketika melakukan *pako'* pun ada rasa bangga meski nyawa terancam oleh anak panah yang dilepaskan oleh *uma* seberang yang ditantang. Rasa bangga itu muncul karena memiliki leluhur yang pemberani dan selalu menjaga marwah-wibawa *uma*.

Pako' yang dilakukan oleh Aman Legeumanai di puncak pohon *katuka* dengan menyanyikan *tukudit* sebagai tanda bahwa ia sedang melakukan *pako'* dengan *uma* seberang (suku tanggul kelapa), akhirnya mengantarkan nyawa Aman Legeumanai melayang. Aman Legeumanai berhasil memahat enggang burung kayu dan menenggerkan di puncak pohon *katuka* tertinggi. Lebih-lebih ketika ia melihat Legeumanai kecil menari-nari di bawahnya, ia merasa sangat bangga sehingga ia berjanji akan menceritakan semua kehebatan leluhurnya kepada anaknya itu. Naas, ia terkena panah dari *uma* seberang yang menjadi musuhnya. Legumanai kecil dan ibunya, Bai Legeumanai meledak dalam duka.

Upacara mengenang kematian Aman Legeumanai pun dilakukan. Saengrekerei memilih pohon durian paling besar untuk *kirekat* Aman Legeumanai. Sebatang bunga *bablo* berdaun ungu ditancapkan di dekat akar pohon durian, menandai *kirekat* baru yang akan senantiasa dijaga, dan dikunjungi kaum se-*uma* ketika mereka merindukan Aman Legeumanai. *Sikerei-sikerei* menghalau *pittd'*, mengusir roh-roh jahat yang keluar dari belulang dan daging

busuk mayat-mayat sekaligus memikat jiwa-jiwa *sirimanua* agar tetap betah berada di *uma*, tak pergi mengikuti roh orang mati yang dijemput leluhur dan berlayar menuju *Uma Besar* (hlm. 65).

Setelah segala ritual selesai, Bai Legeumanai mesti bersiap untuk kembali ke *uma* orang tuanya, kembali ke haribaan saudara-saudara lelakinya, menanggalkan nama Bai Legeumanai, Ibu dari Legeumanai. Ia resmi menyandang sebutan sebagai *silumang* atau kembali mengenakan nama kecilnya yakni Taksilitoni. Sementara itu anak laki-laki satu-satunya, akan mewarisi segala yang ditinggalkan *mae*-nya setelah dijaga dan dirawat para *bajak*-nya hingga Leugumanai kecil dianggap matang untuk menerima dan mengelola semuanya.

Namun Taksilitoni berniat tak akan kembali ke *uma* orang tua dan saudara laki-lakinya. Ia tak ingin dipisahkan dengan anaknya. Ia akan bertahan di *uma* keluarga mendiang suaminya demi anak lelakinya yang akan mewarisi segala yang dimiliki *mae*-nya. Anaknya akan mewarisi silsilah permusuhan, membalaskan kekalahan *uma* mereka oleh *uma* seberang itu. Sebagai ibu, Taksilitoni pun harus rela jika *uma* mendiang suaminya mengharuskannya menikah dengan salah satu adik iparnya yang masih membujang demi menjaga warisan, juga menjaga dendam turunan atas kematian suaminya.

Ulah Saengrekerei, adik Aman Legeumanai terhadap anak gadis dari *uma* seberang (suku tanggul kelapa) mengakibatkan kematian Aman Legeumanai, laki-laki yang selalu menjaga warwah *uma* sesukunya. Peristiwa pahit itu telah mengkhiri *pako'* dan aktivitas mengukir seekor enggang kayu yang akan ditenggerkan sebagai *rimata* di puncak sebuah pohon paling tinggi (katuka). Kini tak ada lagi *mengayau* meski permusuhan antar *uma* terus saja diwariskan.

3.2 Kehidupan Masyarakat Suku Mentawai di *Barasi*

Dalam *Burung Kayu*, masyarakat tradisional Suku Mentawai yang tinggal di hulu sungai kemudian berpindah ke hilir. Hal ini terjadi karena ada program pemerintah untuk "memberadabkan" mereka dengan cara

memindahkan tempat tinggal dari hulu sungai ke *barasi*. Pemerintah dengan program-programnya, memberi harapan dan janji di bawah kata pembangunan yang diklaim mampu menyejahterakan dan mamajukan masyarakat pedalaman.

Kebijakan dan sistem yang telah ditetapkan pemerintah seolah dibuat demi menyejahterakan dan mamajukan masyarakat pedalaman yang dianggap jauh tertinggal. Padahal yang terjadi justru sebaliknya. Di *barasi*, mereka akan dihadapkan dengan beragam persoalan yang pelik. Mereka tidak hanya dihadapkan dengan pemasalahan dengan *uma* di seberang sungai seperti pada saat di hulu, namun juga dihadapkan dengan urusan kebijakan negara dan agama-agama resmi yang kemudian menimbulkan konflik-konflik baru.

Salah satu keluarga yang pindah ke *barasi* adalah keluarga Saengrekerei. Saengrekerei yang telah menikahi kakak iparnya, Taksilitoni, kemudian meninggalkan kampung halamannya di hulu sungai menuju *barasi*. Saengrekerei merasa prihatin kepada Legeumanai kecil yang mesti ditanggungnya sebagai anak sendiri. Ia juga merasa bersalah karena peristiwa kematian Aman Legeumanai terjadi karena ulahnya. Saengrekerei dan Taksilitoni kemudian menyusun kepindahan ke *barasi*. Rencana akan berpindah ke *barasi* tidak serta merta berjalan lancar. Cekcok dalam keluarga se-*uma* pun terjadi.

Cekcok antarpenghuni *uma* itu berawal dari pembahasan tentang proyek pembangunan pemerintah yang terus meluas. Program pemerintah tersebut menawarkan konsep kemajuan pembangunan dan kesejahteraan. Ada yang menyambut program-program tersebut dengan sukacita namun ada juga yang tidak setuju dan memilih bertahan di *uma*. *Sikebukkak uma* tetap ingin tinggal di *uma* dan memelihara babi, merawat daun-daun kehidupan yang mereka warisi dari leluhur, bersama pohon sagu, ladang *gette*, serta serta buah-buahan lain. Semua itu tidak ada di *barasi*. Di sana, pemerintah juga melarang memelihara babi. Namun Taksilitoni bersikeras untuk ikut anjuran pemerintah tersebut dan pindah ke *barasi*.

Sirengkerei pun setuju. Akhirnya, beberapa dari mereka beserta keluarga batihnya bersepakat meninggalkan *uma*. Meninggalkan saudara-saudara mereka yang bertahan bersama segala roh yang berkitar-kitar dalam kehidupan lembah. Saengrekerei, Taksilitoni, dan Legeumanai kecil pun berlayar menuju *barasi*. Di *barasi*, Saengrekerei dan Taksilitoni berharap memperoleh kehidupan yang lebih baik sebagaimana program pemerintah yakni menyejahterakan, memajukan, dan mengakhiri ketertinggalan.

3.2.1 Tercerabut dari Ikatan *Uma* yang Melindungi

Kehidupan baru di dusun *barasi* dimulai. Tak ada lagi *uma* yang melindungi, tak ada lagi yang menjadi milik bersama *se-uma*, tak ada lagi *rimata* yang akan memimpin upacara-upacara, *puliaijat* dan pesta-pesta. Kehidupan di *barasi* sangat berbeda. Tidak ada lagi anak-anak muda yang berani merajah tubuh mereka dengan *titi'*, tidak ada lagi *sikerei-sikerei* sakti. Semua orang hanya mengaku sebagai orang awam (hlm. 71).

Di *barasi*, Saengrekerei dan Taksilitoni pun berusaha keras untuk mengubah pola hidup lama menjadi pola hidup yang baru. Mereka ingin hidup maju, modern seperti orang-orang luar (*sasareu*). Legeumanai, anak semata wayangnya, harus memperoleh pendidikan yang tinggi agar bisa meraih cita-citanya, yakni kehidupan yang modern dan tidak tertinggal, sebagaimana kutipan berikut.

"Kau mesti rajin bersekolah, Legeumanai," kata *bobo*-nya suatu pagi. "Pemerintah sudah mendirikan sekolah di dekat sini."

"Pemerintah sudah mendirikan sekolah di dekat sini," timpal *mae*-nya.

"Kau mesti pintar membaca. Pintar menulis. Pintar berhitung. Pintar semuanya seperti para *sasareu* itu."

"Pintar semuanya seperti *sasareu* itu," *mae*-nya mengulang dengan penuh penekanan, sembari mengisap cerutu-daun-pisang dan menyesap kopi bergula banayak (Erlang, 2020, hlm. 142).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa di *barasi*, Saengrekerei dan

Taksilitoni memiliki tekad yang kuat untuk mengubah kehidupannya yang semula bergantung pada alam dan roh-roh leluhurnya, menjadi kehidupan yang modern sebagaimana yang disasar oleh program pemerintah. Mereka sangat ingin agar Legeumanai bisa hidup seperti *sasareu* (orang luar) Mentawai yang bekerja di kantor pemerintah. Tekad besar kedua orang tuanya itu tertanam kuat pada diri Legeumanai kecil. Ia pun belajar membaca-menulis-menghitung. Dari kelas yang satu ke kelas selanjutnya, dari guru yang satu ke guru lainnya. Dari sekolah dasar, telah memaksanya mengerti budaya alam Minangkabau yang bukan berburu, bukan *puliaijat*, *muturuk*, atau *titi'*.

Di Tanah Tepi, Legeumanai beralih-diri, meninggalkan berbagai ikatan pada segala yang bermula dari *uma*. Ia adalah pemuda yang lebih ingin mengenal dan menikmati perkembangan teknologi. Pelan-pelan ia menolak kehadiran para roh dan jiwa dan *bajou*—kekuatan gaib yang sakti yang ada di semesta, yang mesti dipikat agar betah atau dihalau agar menjauh. Semua itu dianggap sebagai hantu oleh temannya yang *Sipuisilam* (Muslim) karena sudah ada internet yang memudahkan semua pekerjaan di masa depan.

Di *barasi*, mereka harus melepaskan identitas mereka. Segala aktivitas sewaktu di hulu pun terpaksa harus ditinggalkan. Di *barasi*, mereka juga diharuskan untuk memilih agama resmi dari pemerintah dan meninggalakan *arat sabulungan*, yakni kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang atau benda yang dianggap memiliki roh. Mereka harus jauh dari daun-daun kehidupan, dari leluhur, meninggalkan *kabit* dan *laha*, seperti yang selama ini mereka kenakan saat di hulu. Tidak ada lagi babi, tidak ada lagi sagu dan *gette*.

3.2.2 Bernegosiasi dengan Kebudayaan Modern

Dalam *Burung Kayu*, tokoh Legeumanai yang tinggal di *barasi* bersama orang tuanya, menjadi anak muda Mentawai yang berpendidikan. Ia telah menamatkan sekolahnya dari SD hingga SMA. Berkat dorongan dan semangat orang tuanya, ia memperoleh pendidikan tinggi di kota

Padang. Namun di sini, ia kehilangan akses terhadap bahasa dan kebudayaannya sendiri. Bahasa dan budaya Mentawai tidak ada dalam sistem pendidikan yang mereka ikuti. Legeumanai tak lagi milik leluhurnya.

Di kota, ia telah mengalami berbagai perubahan, yang mula-mula menekan perasaannya. Ia melebur diri dengan sekolah, gereja, universitas, perkumpulan mahasiswa, masjid, dan kantor tempat ia bekerja. Mula-mula, semua itu begitu menekan perasaannya, dan sebagian masih mengental di dadanya.

Ketika di *barasi*, tak ada lagi babi-babi yang menyuruk menggerogoti bongkahan sagu mentah; tak ada lagi jiwa-jiwa dari segala benda; yang ada hanya sekolah dan sekolah. Dari sekolah dasar, memaksanya mengerti budaya alam Minangkabau yang bukan berburu, *punen*, *puliaijat*, *muturuk*, atau *titi*. Dari sekolah Minggu, memaksanya menyanyikan lagu-lagu pujian kepada Tuhan, yang bukan roh leluhur. Dan ketika di asrama, tak ada lagi yang mengajarnya menjerat dan berburu ke hutan-hutan.

Kehidupan di kota yang jauh berbeda dengan kehidupan di hulu pedalaman, membuat Legeumanai mengalami gejolak batin. Ia bertanya pada dirinya sendiri, apakah kepergiannya dari hulu ke hilir atau dari lembah di pedalaman ke *barasi* karena mendendam. Tidak. Ia ingin mengenyam pendidikan dan tinggal di kota, seperti teman-teman kuliahnya.

Ia kemudian bernegosiasi dengan lingkungan budaya yang ada di kota. Ia berusaha untuk menerima hal-hal yang ada di kota yang bertentangan dengan dirinya. Ia bersikap dengan caranya sendiri agar tidak terlihat berbeda. Di Tanah Tepi, Legeumanai mengaku diri sebagai seorang Minang, dan merasa lebih diuntungkan. Ia tak lagi dianggap sebagai seorang yang terbelakang, tertinggal, atau bahkan tak beragama (hlm. 145). Dalam beragama, Legeumanai telah berpindah-pindah agama. Ia telah beralih ke agama Protestan, kemudian berpindah ke Katolik, dan seminggu kemudian mengganti agama di KTP-nya dengan Islam.

Baginya, mengaku sebagai *Siaminang* bukan untuk menjadi seorang Minang, tapi

lebih untuk menjadi apa-apa yang diangankan pemerintah agar ia dan para penghuni lembah di sepanjang aliran Sungai Rereiket menjadi orang yang maju dan berpendidikan seperti orang-orang Minang yang bekerja pada Dinas Sosial, Dinas Pariwisata, Pemerintah Daerah, atau perusahaan kayu. Meskipun kemudian, ia mesti melupakan rasa *okbuk*, *subbet*, dan *kapurut*, lalu menggantinya dengan nasi, rendang, dan gulai. Ia melupakan suku, mengabaikan *uma*, dan mengubah gaya bahasa serta menyingkirkan kebiasaan-kebiasaan lama.

Sikap Legeumanai yang terlihat masa bodoh dan seolah menerima budaya baru di kota dengan mengubah diri sebagai seorang Minang, menggambarkan bahwa ia mengikari jati dirinya sebagai seorang *sabulungan*. Ia telah terpengaruh oleh desakan budaya luar dan menjadikan jati dirinya semu. Ia mencoba meninggalkan tradisi lama di hulu yang melekat dengan dirinya lalu memaksa dirinya menjadi seorang modern seperti *sasareu*. Hal ini dilakukan demi menjaga dirinya agar tidak dianggap berbeda. Ia tidak mau dianggap sebagai orang tertinggal.

3.3 Masyarakat Suku Mentawai Kembali ke *Uma Besar*

Dalam *Burung Kayu*, tokoh Legeumanai yang telah tinggal dan bekerja di kota (Padang) tak mampu menahan gejolak batinnya yang tertekan oleh kebudayaan modern yang memaksa dirinya untuk menerimanya. Ia pun kembali merenung tentang apa yang telah ia lakukan selama tinggal di kota. Selama sembilan tahun, empat setengah tahun kuliah dan hampir lima tahun bekerja di kantor pemerintah, ia benar-benar tak pernah kembali ke *barasi*. Ia telah meninggalkan kedua orang tuanya yang makin renta di *barasi* dan mengabaikan *Sabulungan*.

Legeumanai merasa cemas. Rasa cemas itu kemudian muncul dalam mimpi-mimpi yang terus mengganggu sehingga ia menderita sakit, sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

Tapi, *ei*, mimpi itu? Mimpi tentang *sikerei* yang terus menari di atas seunggun

api; mimpi yang berulang dan mengganggu tidurnya bermalam-malam; betapa mencemaskan dan membikin dirinya mengalami demam tak tersembuhkan. Demam yang telah membuat tubuhnya begitu lemah, dadanya sesak, kepalanya berdenyar; sehingga ia mengira telah terkena guna-guna. Apalagi dokter yang memeriksanya tak menemukan gejala apa-apa dan obat yang ditelannya tak mampu menghalau penyakitnya. Legeumanai menderita. Begitu menderita (Erlang, 2020, hlm.147).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mimpi-mimpi yang dialami Legumanai bukan mimpi biasa. Mimpi tentang *sikerei* yang terus mengganggu tidurnya, bahkan hingga ia menderita sakit yang tidak bisa diobati oleh dokter manapun dan obat apapun, merupakan tanda atau panggilan jiwa bahwa ia tidak boleh meninggalkan *Sabulungan*, tidak boleh meninggalkan *uma* dengan segala ritual-ritualnya. Sebagai anak keturunan *sikerei*—ayahnya, Aman Legeumanai adalah seorang *sikerei* yang meninggal saat melakukan *pako*, ia memiliki darah (jiwa) *sikerei*. Ia telah terpilih oleh alam untuk menjadi menjadi seorang *sikerei*.

Di saat menderita sakit, Legeumanai mendapat kabar bahwa ibunya sudah berhari-hari terbaring tak sadarkan diri, meski para *sikerei* telah berupaya mengobati dan dokter telah menanganinya. Legumanai pun segera kembali ke *barasi* untuk membawa ibunya berobat ke hulu. Dengan menggunakan sampan bermotor yang dikendalikan Saengrekerei, Legeumanai dengan wajah memucat memeluk ibunya yang belum sadarkan diri menuju *uma* leluhurnya di hulu. Perhatikan kutipan berikut.

“Sepertinya,” kata Saengrekerei, tak ada cara lain untuk menyembuhkan penyakitmu dan mengembalikan kesadaran ibumu, Legeumanai. Tak ada cara lain, selain kau mesti menjadi seorang *sikerei*.”

“Tak ada cara lain, Legeumanai,” ulang para *sikerei* yang telah berkali-kali menggelar ritual *umangri* dan *pebetajat*, pembersihan badan dan penyembuhan, juga meminumkan racikan dedaunan yang mengandung roh-baik kepada ibunya dan

kepada dirinya. Tapi ia tak kunjung sembuh dan ibunya masih saja tak sadarkan diri. Dalam yang makin parah, Legeumanai kerap menggumamkan tentang *Uma Besar*, tentang dunia roh para leluhur, tentang dunia-sebelah-kiri (Erlang, 2020, hlm. 148).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Legeumanai benar-benar telah terpilih untuk menjadi seorang *sikerei*. Beberapa *sikerei* telah merasa bahwa Legeumanai harus menjadi seorang *sikerei* yang akan menyembuhkan sakitnya dan menyadarkan ibunya. Hanya dialah yang mampu menyembuhkan dirinya dan ibunya. Hal itu ditunjukkan dengan kondisi Legeumanai yang secara tidak sadar menggumamkan tentang *Uma Besar*, tentang dunia roh para leluhur, tentang dunia-sebelah-kiri, juga tentang ketidakmanjuran pengobatan terhadap ibunya yang telah dilakukan oleh para *sikerei* tua yang telah berpengalaman.

Dalam perjalanan di sampan, Legeumanai mendengar suara *sikerei* mendenging di kepalanya, “Leluhur telah memilihmu, Legeumanai, Leluhur telah memilihmu.” Begitulah jalan kembali Legeumanai ke haribaan *Sabulungan*, ke keluasan langit *Ulaumanua*. Legeumanai secara tak sadar menyanyikan lagu-lagu yang pernah ia pelajari, lagu-lagu masa kecil. Lagu-lagu yang ia dengungkan makin lama makin kacau, makin tak ia kenali. Tapi lambat laun, dalam dengungan Legeumanai, terdengar suara seorang *rimata*—seperti suara *teteu*-nya dahulu—sedang membacakan sebuah mantra di sampingnya (hlm. 156). *Rimata* adalah kepala *uma*, pemimpin kehormatan, orang yang arif mengenal hal-hal yang penting buat *uma*, seseorang yang berbakat memimpin. Di sinilah Legeumanai mulai berproses menjadi seorang *sikerei*, roh-roh leluhur mulai masuk berkomunikasi dengan jiwanya, yang akan mengantarnya menjadi seorang *sikerei* sejati.

Legeumanai juga lambat-lambat mendengar suara suara seorang *rimata* sedang membacakan sebuah mantra di sampingnya. Legeumanai terhenyak. Keringat dingin meruyak di sekujur tubuhnya yang melemah tapi terasa begitu

membara. Kepala Legeumanai terasa berdenyar. Seperti ada sesuatu yang hendak meledak dan memiuhkan segala peristiwa dalam gambar-gambar yang membayang begitu terang, berkelebat, lenyap, tergantikan bayang-bayang yang begitu samar, runyam, menggelap, lalu cahaya-cahaya berlesatan dan membuyar saling menyambar (hlm. 157).

Setelah Taksilitoni, ibu Legeumanai sembuh dari sakit, Legeumanai dikukuhkan sebagai *sikerei* yang mewarisi barbagai lagu-lagu mantra dalam bahasa para leluhur, mewarisi segala pengetahuan tentang daun-daun penghidupan, dan telah teruji mampu menari di unggunan api. Ia telah mampu bercengkerama dengan roh para leluhur dan mengembarai dunia sebelah kiri, dunia kebalikan, dunia dalam *Uma Besar* yang tak mungkin dijangkau *sasareu*, namun begitu mudah dimasuki dirinya. Jiwanya telah kembali. Para leluhur telah melahirkannya kembali sebagai *sikerei* yang mampu menari di atas kobaran api. Ia adalah Legeumanai Sura'-Sabbeu.

Kembalinya Legeumanai ke *Uma Besar* setelah hidup dan dibesarkan di *barasai*, sekolah, kuliah dan bekerja di pemerintahan di kota, menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Suku Mentawai masih sangat kuat dengan tradisi-tradisi warisan leluhurnya. Ikatan kuat antara jiwanya dengan leluhurnya, membuat mereka sulit untuk melepaskan tradisi-tradisi tersebut. *Sikerei* sebagai sosok yang dihormati, memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di *uma*, terutama dalam hal pengobatan. Di sini, ayah Legeumanai yang bernama Aman Legeumanai, juga *teteu*-nya adalah seorang *sikerei*, sehingga tak dapat diingkari bahwa ia pun harus menjadi *sikerei*. Roh-roh leluhurnya yang *sikerei* memilihnya untuk menjadi seorang *sikerei*.

3.4 Kehidupan Masyarakat Suku Mentawai Kembali ke *Barasai* dengan Konsep Baru

Dalam *Burung Kayu*, Legeumanai yang telah dikukuhkan menjadi seorang *sikerei* kemudian menjalani kehidupan dengan pemikiran dan sikap yang baru (berubah). Ia tidak bisa menolak arus budaya modern yang masuk, namun juga tidak bisa

meninggalkan budaya tradisional yang telah menyatu dengan jiwanya. Dengan kesadaran, ia menerima keduanya setelah melewati proses panjang menyembuhkan ibunya.

Masyarakat Mentawai percaya, meskipun dokter Puskesmas, bidan, dan apotek telah lama ada, *sikerei* dan segala peranannya tak mesti tergantikan. Meskipun mereka tahu bahwa para *sikerei* juga pergi ke dokter untuk disuntik dan meminum obat yang diresepkan dokter. Mereka juga tahu, kadang-kadang para *sikerei* hanya dijadikan objek hiburan bagi para *sasareu* dan wisatawan. Oleh karena itu, mereka harus bisa bernegosiasi dengan keadaan itu. Harus bisa menentukan sikap yang bisa diterima kedua belah pihak. Bagi masyarakat Suku Mentawai khususnya para *sikerei*, eksistensi budaya dan tradisi-tradisi, serta kepercayaan harus dipertahankan. Dalam hal ini, mereka bersikap mengambil jalan tengah yang tidak merugikan mereka.

Dalam kegiatan ekonomi, masyarakat Suku Mentawai bergantung dengan alam. Berburu merupakan kegiatan utama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik berburu di hutan, maupun sungai dan di rawa-rawa. Berburu merupakan sebuah aktivitas kebanggaan laki-laki karena yang melakukan adalah laki-laki, sementara para istri menunggu di rumah. Kebanggaan tersebut terefleksi pada pajangan tengkorak binatang yang ada di *uma*. Semakin banyak tengkorak yang dipajang *uma*, menunjukkan kemampuan (kemahiran) dalam berburu. Hal itu juga menunjukkan bahwa anggota *uma* tersebut memiliki pengetahuan tinggi dalam berburu.

Kegiatan ekonomi Suku Mentawai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan cara berburu tersebut kemudian mengalami perubahan ketika mereka bersentuhan dengan orang luar (*sasareu*) khususnya wisatawan yang ingin menikmati segala aktivitas budayanya. Perubahan sikap itu tergambar pada kutipan berikut.

Mereka juga tahu, kadang-kadang para *sikerei* hanya dijadikan objek hiburan bagi *sasareu* dari Padang, *situri* bule peselancar, atau para wisatawan yang kembali ke alam

yang bersinggahan di pulau ini ketika musim plesiran.

"Tak apa menjadi objek hiburan, asal kita tidak *marugi*," kata seseorang suku-daun-keladi sembari tertawa.

"Asal kita tidak *marugi*," timpal yang lain, seperti biasa, disusul tawa membahana.

"Kalau *sasareu* mau ambil foto kita, mereka harus bayar."

"Harus bayar."

"Kalau *sasareu* mau lihat tarian kita, mereka harus bayar."

"Harus bayar."

"Kalau *sasareu* mau lihat kita pakai *kabit*, mereka harus bayar"

"Harus bayar."

"Kalau *sasareu* mau lihat kita pakai *puliaijat-puliaijat* kita, mereka harus bayar."

"Harus bayar"

Legeumanai tersenyum melihat saudara-saudaranya yang begitu riang (Erlang, 2020, hlm. 166—167).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Mentawai khususnya para *sikerei* menyadari bahwa mereka telah menjadi objek hiburan bagi *sasareu* dan wisatawan. Oleh karena itu, mereka (para *sikerei*) harus mengubah sikapnya dalam menanggapi masuknya orang luar khususnya wisatawan yang masuk ke wilayahnya. Mereka (*sikerei*) berpikir, apabila para wisatawan bersenang-senang, bergembira menikmati berbagai tradisi (tarian) mereka, maka mereka juga harus bergembira dan bersenang-senang, yaitu dengan cara membayarnya. Para *sikerei* tidak mau menjadi orang yang dirugikan atau hanya menjadi objek hiburan orang luar. Untuk itu harus ada timbal balik yang saling menguntungkan. Setiap aktivitas budaya apapun yang diminta oleh para wisatawan harus dibayar. Tidak ada sesuatu yang gratis.

Perubahan sikap para *sikerei* dalam menghadapi *sasareu* dan wisatawan yang masuk ke wilayah Mentawai tersebut menunjukkan adanya perubahan dari aspek ekonomi khususnya dalam hal mata pencaharian. Semula, mata pencaharian mereka hanya mengandalkan alam dengan cara berburu. Kini mereka memiliki tambahan mata pencaharian dari sektor

wisata. Semua itu merupakan kegiatan ekonomi bagi masyarakat Mentawai.

Mereka dapat memperoleh penghasilan, tidak sekadar sebagai objek kesenangan orang luar (*sasareu*). Mereka tak mau begitu peduli pada *sasareu*. Mereka telah menyadari bahwa orang-orang luar ingin mencari keuntungan dengan menjadikannya sebagai objek dan tontonan. Banyak orang luar yang menganggap mereka sebagai kaum tertinggal dan dianggap eksotis. Mereka hanya ingin menyenangkan jiwa-jiwa, tertawa, menikmati keriang dan kehangatan sebuah keluarga, sebagaimana kutipan berikut.

"Kita," kata Saengrekerei lagi, "mesti menerima apa-apa yang menguntungkan bagi hidup dan kehidupan. Jiwa-jiwa kita mesti dibahagiakan. Dengan *punen*. Dengan *lia*. Dengan Tuhan. Dengan kemajuan zaman. Dengan apa saja yang menyebabkan kita tidak merugi." (Erlang, 2020, hlm. 168).

Dalam menyikapi kebijakan pemerintah mengenai wajibnya setiap warga negara harus memiliki satu agama resmi dan melarang *Arat Sabulungan* sebagai agama orang Mentawai, mereka mau berdamai dan mengikutinya. Mereka memilih salah satu agama sebagai agama yang ada di KTP-nya. Namun mereka masih menjunjung tinggi *Arat Sabulungan* sebagai kepercayaan (religi). Mereka tidak mampu menggantikan posisi *Arat Sabulungan* yang selama ini mereka junjung tinggi karena mereka beranggapan bahwa *Arat Sabulungan* sebagian besar prinsipnya masih relevan dengan budaya masyarakatnya.

Hidup dalam bimbingan *Arat Sabulungan* menjadikan mereka konservatif namun tidak mencabut akar kebebasan dalam kehidupan. Mereka justru menjunjung tinggi martabat manusia. Dalam ajaran *sabulungan*, alam bukan hanya menjadi tempat hidup bagi manusia, namun juga sebagai tempat hidup roh (*simagre*). Oleh sebab itu, para roh juga memiliki hak untuk menempati berbagai area yang ada di sekitar kehidupan manusia.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *arat* (adat) bagi masyarakat Mentawai adalah keselarasan hidup dengan dunia dan pemersatu dengan *uma*. Dalam hal ini, *arat* merupakan refleksi diri orang Mentawai dengan dunia, baik dengan dunia material maupun dengan dunia nonmaterial (supranatural).

Sikap masyarakat Mentawai yang mau memilih salah agama resmi, namun tetap mempertahankan *Arat Sabulungan* sebagai agama (kepercayaan) aslinya, menunjukkan sikap atau perilaku yang ambivalen. Mereka bersikap antara menerima dan menolak. Hal ini merupakan negosiasi tepat terhadap pemerintah, sehingga tidak terjadi persoalan yang berarti baik bagi masyarakat Mentawai maupun pemerintah.

Berbagai perubahan sikap yang telah dilakukan Legeumanai membuatnya tak mepedulikan nama diri maupun nama agama. Namanya pun diubah-ditambah seiring pergantian agama-agama antara lain, Legeumanai Sura'-Sabbeu, Agustinus Legeumanai Sura-Subbeu, atau Ahmad Legeumanai tanpa Sura'-Sabbeu. Baginya, yang terpenting adalah nama asli yang ia terima melalui ritual-ritual yakni Legeumanai Sura'-Sabbeu. Mungkin, ia akan tetap dipanggil Ahmad jika melancong ke Padang atau ketemu kawannya yang *Sipuisilam*, atau tetap dipanggil Agustinus jika bertemu kawannya dalam perkumpulan Orang Muda Katolik di asramanya dulu.

Bagi Legeumanai, semua tak menjadi persoalan. Ia tak peduli karena telah kembali menjadi orang Mentawai yang sebenarnya meskipun ia tinggal di *barasi*. Ia telah menjadi seorang *sikerei*. Ia pernah merasa jiwanya tersesat di Tanah Tepi karena melupakan *sabalungun*. Namun setelah penobatannya sebagai *sikerei*, ia tak ingin mengubah agamanya lagi. Ia memutuskan untuk menjadi *sipuisilam* (pemeluk agama Islam). Meskipun ia *Sippuisilam*, ia tetap menggelar pesta-pesta, *puliaijat-puliaijat*, ritual-ritual penyembahan, menjalani *kekei* atau pantang-larang, dan akan menerima *otcai iba saina'* yang *mananam*. Ia *Sippuisilam*, tapi tubuh dan jiwanya menghendaki daging babi yang *mananam*—yang lezat tak tertanggungkan. Dengan demikian, ia bisa

disebut sebagai *Sipuisilam* yang bikultural. Ia menerima Islam sebagai agamanya, namun tetap menjalankan adat-tradisi-kepercayaan turun temurun, yakni *Arat Sabulungan*. Ini adalah konsep penerimaan sekaligus perlawanan, yang boleh jadi tidak hanya terjadi di Mentawai.

Dengan berjalannya waktu, tradisi dan ritual sakral Suku Mentawai dapat ditemukan di mana-mana dalam bentuk pementasan. Namun, tarian-tarian yang dipentaskan merupakan tiruan dari ritual-ritual adat Suku Mentawai. Ritual yang semula dilakukan di *uma*, kini dipentaskan di sekolah-sekolah. Benda-benda sebagai sarana ritual adat yang semula memiliki roh-roh telah diganti dengan benda-benda tiruan yang dibuat mirip untuk melengkapi pementasan. Ritual yang dipentaskan adalah ritual palsu. Semua serba imitasi, tiruan belaka, sebagaimana tergambar pada kutipan berikut.

Sikerei belia itu menari dan menari. Kaki-kakinya mengentak-entak lantai panggung diiringi pukula-pukulan *gajeumak* dan sebuah lagu pop yang mengalun dari recorder dengan kabel berantai. Tato-tato tiruan di sekujur tubuh mereka yang telanjang, tato dari tinta spidol hitam yang diguratkan para guru di sekolah.

Di depan mereka, para penonton dan para dewan juri, duduk berderet di bawah sebuah tenda. Tak ada *sikerei-sikerei* tua yang menyanyikan lagu-lagu sakral. Tak ada lonceng-lonceng kecil di tangan *sikerei-sikerei* belia yang berdentangan. Roh leluhur tak pernah diundang menyaksikan festival (Erlang, 2020, hlm. 173).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa budaya tradisional Suku Mentawai yang unik, memiliki nilai estetik yang tinggi dan memiliki daya pikat bagi generasi muda yang tinggal di kota. *Sikerei*, tato dan *muturuk* yang semula hanya ada di *uma*, di hulu, dan pedalaman, kini dapat dinikmati di sekolah-sekolah, bahkan meluas menjadi ajang sebuah festival.

Sikerei, tato dan *muturuk* tersebut adalah anak-anak muda yang terlibat dalam sebuah festival—mungkin festival tahunan yang sudah tercantum sebagai agenda tetap dalam kalender pariwisata. Mereka melakukan *muturuk* seperti para

pendahulunya menirukan gerak-gerik dari alam, gerak-gerik binatang buruan, gerak-gerik kehidupan. Namun, burung-burung kayu yang bergoyang-goyang diterpa angin itu adalah burung-burung kayu yang telah kehilangan rohnya. Burung-burung kayu yang mungkin bukan lagi menjadi mainan yang menyenangkan bagi para roh.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik hal penting sebagai benang merah pembahasan ini, yaitu masyarakat adat Suku Mentawai masih menjaga warisan leluhurnya dengan cara menjalankan tradisi-tradisi adat istiadatnya. Ritual-ritual adat seperti, *pako'*, *muturuk*, *tato*, yang memiliki keterkaitan dengan kepercayaan yaitu *Arat Sabulungan* masih dipertahankan.

Demikian pula dengan *sikerei* yang masih memiliki peranan kuat dalam masyarakat terutama dalam hal pengobatan. Namun adanya program pemerintah yang beralih memajukan dan memakmurkan dengan cara memindahkan mereka dari hulu sungai Siberut ke *barasi-barasi* membuat mereka tidak memiliki akses untuk melakukan ritual-ritual warisan leluhurnya.

Kebudayaan mereka yang dianggap terbelakang, juga kepercayaan *Arat Sabulungan* yang tidak dianggap oleh negara justru mengantarkan mereka pada konflik batin. Mereka harus memilih antara mengikuti aturan pemerintah atau mengikuti kehendak jiwa yang telah menyatu dengan alam dan roh-roh leluhurnya. Oleh karena itu, mereka harus mengambil jalan tengah untuk menjalankan keduanya. Mereka kemudian bernegosiasi dengan pemerintah agar tetap dapat mempertahankan eksistensinya.

Negosiasi yang dilakukan masyarakat adat Suku Mentawai diwakili Legeumanai sebagai tokoh utama. Ia bersekolah ke kota (Padang) hingga perguruan tinggi, bergaul dengan *sasareu* (orang luar), bersikap dan bertingkah laku sebagaimana *sasareu*, memeluk agama Islam, dan menjadi pegawai pemerintah. Namun, kuatnya dorongan rasa keterikatan jiwa dengan alam dan roh-roh leluhurnya

mengantarkan dirinya merasa bersalah terutama ketika ibunya sakit keras di *barasi*.

Atas panggilan jiwa dan panggilan alam, ia kembali ke *uma* dan menjalani ritual *muturuk*. Ia dikukuhkan menjadi *sikerei* dengan melakukan ritual oleh *sikerei* tua. Setelah menjadi *sikerei*, ia kembali ke *barasi* dan menjalani kehidupan dengan kebudayaan yang baru yakni bikultural. Ia menerima Islam sebagai agamanya, namun tetap menjalani *Arat Sabulungan* sebagai kepercayaannya. Ia juga tidak mempersoalkan tradisi ritual-ritualnya dijadikan objek wisata. Baginya yang terpenting adalah masih bisa menjalani tradisi-tradisi warisan leluhurnya. Hal ini dilakukan sebagai jalan tengah yang dapat menyelaraskan kehidupannya yang berada di antara kebudayaan tradisional dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (1971). *The Mirror and the Lamp*. Oxford : Oxford University Press.
- (1993) . *A Glossary of Literary Terms*. Fort Worth : Harcourt Brace Press.
- Asdhiana, M. (Ed.). 2016). "Mentawai, Salah Satu Suku Tertua di Dunia", <https://travel.kompas.com/read/2016/10/27/071000427/mentawai.salah.satu.suku.tertua.di.dunia?page=all>. Diperbarui 08/08/2021, 13:53 WIB
- Endraswara, S. (2017). *Sastra Etnografi Hakikat dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- (2013). *Metodologi Penelitian Sastra Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Erlang, N. (2020). Cet.I. *Burung Kayu*. Jakarta: CV. Teroka Gaya Baru.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books Inc.
- Hudson, W. (1961). *An Introduction to the Study of Literature*. London: George G. Harrap 7 Co. Ltd.

- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lari, M. (2001). *Budaya yang Terkoyak Di antara Islam dan Barat*. Diterjemahkan oleh Benimo H. Umar. Jakarta: Al-Huda.
- Ratna, N.K. (2011a). "Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik". *Mabasan –* Vol. 5, No. 1, Januari—Juni 2011: 39—50.
- (2011b). "Antropologi Sastra: Perkenalan Awal". *Metasastra*, Vol.4, No.2, Desember, 2011: 150—159.
- (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salemurat, E. (2018). "Sejarah Marga Salemurat di Siberut Selatan Kabupaten Mentawai". Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma.
- Sudikan, S. Y. (2007). *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Wellek, R dan Austin W. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Pustaka Jaya.